

HUBUNGAN PATRON KLIEN DIANTARA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA KANGKUNAWE KECAMATAN MAGINTI KABUPATEN MUNA BARAT PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Sufirudin
NIM. 110816011

ABSTRACT

Geographically Indonesia is the state of the islands lib reached 70 percent of the total territory. Thus the condition of the sea being thus broad accompanied wealth of natural resources so big, in fact Indonesia has not been able to become a developed. One of the problem is business player fisheries which is still dominated by traditional fishermen. Community fishermen is part of one the Indonesian people which lives with the potential resources manage fisheries. In general, the fishermen still experienced technology limitations arrest operation so that the region has become limited, only around coastal waters. In addition, dependency on very high season and not every moment can fishermen at the sea, especially on the season the waves, that lasts more than one month.

This research aims to understand how the patron client relationship between community fishermen in the village of Kangkunawe. This research methodology using qualitative approach, and the collection technique or data processing in this research namely by means of observation / observation, interview / the interview, and documentation. This research result showed that the relationship between boss with fishermen tolerably good because between boss with fishermen pulling helping and mutually beneficial, and between boss with fishermen never happened conflict.

Keywords: fishermen, coastal, patron client

PENDAHULUAN

Secara geografis bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan yang lautnya mencapai 70% total wilayah. Dengan demikian kondisi laut yang demikian luas disertai kekayaan sumberdaya alam yang begitu besar, pada kenyataannya Indonesia belum mampu menjadi bangsa yang maju. Salah satu masalahnya adalah pelaku usaha perikanan yang masih didominasi nelayan tradisional. Kondisi ini bukanlah suatu yang independen, melainkan akibat pilihan kebijakan pembangunan masa lalu yang terlalu mengandalkan daratan dan mengabaikan lautan. Dampaknya, masyarakat pesisir kurang berkembang dan terus dalam posisi marginal.

Indonesia merupakan negara kepulauan, maka wajar kalau terdapat banyak aktifitas kehidupan penduduknya berada di sekitar pantai sebagai nelayan. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan.

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan (Departemen Kelautan dan Perikanan 2002).

Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan sehingga wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya disekitar perairan pantai. Di samping itu, ketergantungan terhadap musim sangat tinggi dan tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim ombak, yang berlangsung lebih dari satu bulan. Akibatnya, tidak ada hasil tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan nelayan karena secara riil rata-rata pendapatan per bulan menjadi lebih kecil,

dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat peceklik. Rendahnya nilai tukar ikan, mahalnya harga-harga kebutuhan sehari-hari dan besarnya tanggungan keluarga juga merupakan faktor penyebab kemiskinan nelayan. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multi dimensional, baik dilihat dari aspek kultural maupun aspek struktural. Ada empat masalah pokok yang menjadi penyebab dari kemiskinan, yaitu kurangnya kesempatan, rendahnya kemampuan, kurangnya jaminan dan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan dalam segala bidang.

Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat di sebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena

ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Menurut Horton (1991) dalam Arif Satria (2002), mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama bersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok tersebut.

Pengertian Nelayan

Ditjen Perikanan (2000) dalam Arif Satria (2002) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.

Sedangkan menurut Imron (2003) dalam Mulyadi S (2005), Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau-

pun budidaya. Mereka umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Atas dasar beberapa definisi tersebut dalam tulisan (penelitian) ini, penulis akan mendefinisikan nelayan sebagai orang yang pekerjaan utamanya adalah di laut dengan cara menangkap ikan atau budidaya ikan di laut. Sedangkan masyarakat nelayan dalam tulisan ini didefinisikan sebagai sekelompok orang yang di suatu wilayah tertentu yang sebagian besar pekerjaan utamanya adalah sebagai nelayan.

Masalah Kemiskinan Nelayan

Menurut Kusnadi (2002), Faktor-faktor kemiskinan masyarakat nelayan dapat dikategorikan kedalam faktor alamiah dan nonalamiah. *Faktor alamiah* berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan ikan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. *Faktor non-alamiah* berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil

dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, teknologi konservasi atau pengolahan yang sangat tradisional, serta dampak negatif orientasi produktivitas yang dipacu oleh kebijakan motorisasi perahu dan modernisasi peralatan tangkap.

Penggolongan Masyarakat Nelayan

Menurut Kusnadi (2002), pada dasarnya penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu: (1) Dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh, nelayan buruh tidak memiliki alat produksi. (2) Ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. (3) Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat

nelayan terbagi kedalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional.

Selanjutnya Arif Satria menggolongkan nelayan menjadi empat tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi. (1) *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*sub-sistence*). (2) *Post-peasant fisher* yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. (3) *Commercial fisher* yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. (4) *Industrial fisher* memiliki beberapa ciri seperti: Terorganisasi, padat modal, pendapatan lebih tinggi, dan berorientasi ekspor.

Hubungan Antara Patron (nelayan besar) dan Klien (nelayan kecil)

Nelayan kelas bawah atau nelayan kecil hidupnya sangat

rentan karena penghasilannya dari penangkapan ikan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama keluarganya. Hasil tangkapan yang sangat sedikit atau bahkan tidak mendapatkan hasil tangkapan dalam satu hari bisa membuatnya tidak mampu membeli kebutuhan hidup hari itu juga. Keharusan untuk tetap melanjutkan hidup bersama keluarganya akan membuatnya terpaksa mencari pinjaman. Hal ini memaksa nelayan kecil untuk menggantungkan bantuan pada nelayan kelas atas atau bos. Di sinilah akan muncul hubungan antara nelayan besar dan nelayan kecil dalam bentuk hubungan saling ketergantungan. Untuk menjelaskan hal ini maka akan digunakan teori sosiologi, yaitu teori pertukaran yang dikemukakan oleh George Homans.

Teori *pertukaran Homans* menyatakan bahwa secara umum teori pertukaran melihat keterkaitan antara perilaku dan lingkungan saling memengaruhi

(*reciprokal*). Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*), dan keuntungan (*profit*). Secara lebih rinci, Homans dalam Ambo Upe (2010), mengemukakan beberapa proposisi kunci, yaitu sebagai berikut:

- a. *Proposisi sukses*, yaitu untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang akan melakukan tindakan itu.
- b. *Proposisi pendorong*, yaitu apabila pada kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, makin serupa dorongan masa kini dengan dorongan di masa lalu, maka makin besar pula kemungkinan orang akan melakukan tindakan serupa.
- c. *Proposisi nilai*, yaitu makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, maka makin besar pula kemungkinan ia melakukan tindakan itu.

- d. *Proposisi deprivasi-kejemuhan*, yaitu makin dekat waktu seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu, maka makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya.
- e. *Proposisi persetujuan-agresi*. Dalam proposisi ini ada dua makna yang terkandung di dalamnya, yaitu: *pertama*, apabila tindakan seseorang tidak mendapatkan hadiah yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diharapkannya, tentu ia akan marah. Besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya, tindakan demikian akan bernilai baginya. *Kedua*, apabila karena tindakannya seseorang menerima hadiah yang diharapkannya, terutama hadiah yang lebih besar daripada harapannya. Atau tidak menerima hukuman yang dibayangkannya, tentu ia akan puas, makin besar kemungkinannya ia akan melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibatnya akan makin bernilai baginya.

f. *Proposisi rasionalitas*. Dalam memilih berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dianggapnya saat itu memiliki value, sebagai hasil yang lebih besar.

Hubungan patron - klien menurut Legg, (1983) dalam Arif Satria (2002), mengungkapkan bahwa tata hubungan patron-klien umumnya berkenaan: (a) hubungan antar pelaku yang menguasai sumberdaya yang tidak sama. (b) hubungan yang bersifat khusus yang merupakan hubungan pribadi dan mengandung keakraban. Dan (3) hubungan yang didasarkan pada asas yang saling menguntungkan.

Kehidupan Sosial Budaya

a. Keadaan Sosial

Keadaan sosial masyarakat desa Kangkunawe masih kental dan kuat karena masyarakatnya bersifat kedesaan, yang belum tercampuri adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kota pada umumnya.

Masyarakat desa Kangkunawe dalam hal jiwa tolong menolong sangat tinggi, terlepas apakah bentuk pertolongannya itu ikhlas atau tanpa pamrih. Kegiatan-kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Kangkunawe antara lain: Kerja bakti (gotong royong), arisan, posyandu, dan pembagian raskin. Dengan adanya kegiatan sosial tersebut rasa kekeluargaan dan solidaritas masyarakat semakin kuat sehingga mencegah adanya konflik yang terjadi di antara mereka.

Adapun kelompok sosial yang ada yaitu kelompok arisan dan kelompok Majelis Ta'lim. (a) *Kelompok arisan* yaitu kelompok dimana orang-orang yang tergabung didalamnya hanya ibu-ibu rumah tangga dan beranggotakan hanya beberapa orang saja kemudian dilakukan seminggu sekali dan sebulan sekali, dan yang tergolong dalam kelompok tersebut yaitu secara keluarga, tetangga, atau orang

yang terdekat. (b) *Majelis Ta'lim* yaitu kelompok pengajian ibu-ibu yang ada di Kangkunawe, yang tergolong dalam kelompok ini yaitu ibu-ibu yang tahu mengaji, pengajian dilakukan pada setiap hari jum'at sekitar setengah empat atau bakda (selesai) sholat ashar.

Hubungan tetangga yang dibangun oleh masyarakat Kangkunawe sangat baik, dilihat dari perilaku atau kepribadian antar masing-masing tetangga menunjukkan sama halnya dengan keluarga sendiri, misalnya apabila tetangga mengalami kesulitan atau keluarga ada yang sakit mereka saling bantu-membantu dalam bentuk tenaga dan uang. Sikap dan tingkah laku inilah yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya manusia tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu W.A. yaitu:

"Ncaodi tapoondo-ondo be tapobantu-bantu ande be tetangga nokosaki, kenamoo

ande doohii nae duniayainia dopobantu-bantu tabeanaa, to fokoanao ? kenaada dua ande inodi aehabu acara inodi aloii tetangga-tetanggaku, ande andoa mina dosempati domai naelambu inodi aowaenae lambudo kena dua andoa". Kami saling jenguk dan bantu-membantu kalau ada tetangga yang sakit, begitulah kalau hidup di dunia ini harus bakubantu, to kemenakan ? begitu juga kalau saya bikin acara kecil-kecilan saya panggil tetangga-tetangga, kalau tetangga lain tidak sempat saya bawakan dirumahnya meraka masing-masing begitu juga mereka.

b. Keadaan Budaya

Pada masyarakat desa Kangkunawe sebagian masyarakatnya memiliki kebiasaan atau sosial budaya yang kurang menggemirakan, yaitu pola hidup yang boros dan kurang memperhitungkan kebutuhan yang akan datang, artinya setiap mendapat rejeki atau memperoleh hasil tangkapan yang

lumayan banyak dan sudah di jual atau ditimbang kepada bos, maka kadang sebagian istri nelayan mulai membelanjakan kebutuhan primer maupun sekunder seperti: Perhiasaan, pakain, maupun alat-alat rumah tangga yang mahal harganya atau yang bermerek, dan sang suami (nelayan) menghabiskan sebagian uangnya secara cuma-cuma dan yang bermanfaat. Secara cuma-cuma yaitu dengan membeli minuman keras sedangkan yang bermanfaat seperti membeli baling-baling baru, membeli cet perahu maupun cet rumah, dan mengganti atap rumah.

c. Keadaan Nelayan

Kehidupan nelayan disetiap daerah berbeda-beda begitu juga para nelayan yang ada di desa Kangkunawe berbeda pula antara nelayan yang satu dengan nelayan yang lainnya, perbedaan bisa dilihat dari segi keadaan rumah mereka nampak bagus dan memiliki perabotan dalam

rumah yang bermerek pula, jikalau musim ini mendapatkan rejeki yang banyak karena kebanyakan nelayan lebih memprioritaskan keadaan rumah beserta isinya, dan mereka tidak lupa akan utang mereka kepada bos, maupun orang-orang yang pernah mereka pinjam uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta melunasi utang mereka kepada pemilik warung. Seperti yang disampaikan oleh Ibu W.R. pemilik warung yaitu:

“Iya ada, bahkan yang lain utangnya mereka sudah menumpuk mi, katanya nanti habis timbang hasil laut baru dibayar utangnya, mereka kalau utang itu: beras, gula, rokok, minyak goreng dan makanan ringan untuk anaknya mereka. mereka tidak pernah pinjam uang sama saya.”

d. Jenis Nelayan di Desa Kangkunawe

Jenis nelayan yang ada di desa Kangkunawe yaitu sebagai berikut:

1. Nelayan *megahanggano* (budi daya rumput laut) yaitu nelayan yang kesehariannya menjaga rumput laut mereka, membersihkan rumput laut mereka dari lumut dan jenis rumput laut yang bisa merusak dan menghambat perkembangan rumput laut.
2. Nelayan *mebubuno kenta* (perangkap bubu ikan), jenis nelayan ini menggunakan perahu yang besar, yaitu perahu yang dimiliki oleh bos, kadang dalam satu kapal ada lima sampai tujuh orang yang terdiri dari *taiko* (juragan) dan anak buah kapal (abk) lainnya.
3. Nelayan *mebubuno bungka* (perangkap bubu kepiting), hasil (kepiting) yang didapat di jual kepada bosnya masing-masing.
4. Nelayan *kabua renjani* (alat pancing yang mata pancing-

nya sampai puluhan atau ratusan dan panjang senarnya sampai puluhan meter bahkan ratusan meter).

5. Nelayan *kabua kenta biasa* (memancing ikan biasa), nelayan jenis ini pergi memancing sekitar jam setengah enam pagi sampai jam sebelas siang dan sekitar jam dua siang dia kembali memancing sampai setengah lima sore dan dia kembali ke rumah untuk menjual hasil tangkap tersebut keliling kampung kepada warga-warga, karena di desa Kangkunawe tidak ada pasar ikan.

Kondisi Hubungan Antara Bos Dengan Nelayan

a. Saling Ketergantungan Antara Bos Dan Nelayan

Hubungan antara bos dengan nelayan di desa Kangkunawe sangat baik karena keduanya saling membutuhkan, karena bos tanpa nelayan tidak akan bisa mendapatkan ikan, udang, rumput laut, dan hasil laut

lainnya. Sebaliknya nelayan, untuk menjual hasil tangkapan, mereka membutuhkan bos, walaupun kadang hasil tangkapan seperti ikan kadang dijual keliling kampung. Seperti yang dituturkan oleh Bapak H. yaitu:

"Hubungamami secara keluargaa bae bosua nokesaa, aitungo inodi minaa perna aeganti yo bosua, mahingga bosu sigaaonoo notaa dua lalooa. Ande abantua bentuk politikyaa yaitu awaane suahaku waktu ne calon kapadesaa be dua abantue aesangkeyane hasili noteei. Umbe ande inodia apomasalah bae mie naengkeinia. Pakade nae bosua biasanoa edosa nae keluargaku be keluargano hobineku".

"Hubungan kami secara keluarga dengan bos sangat baik, makanya saya tidak pernah berganti bos, walaupun bos lainnya juga baik. Yang saya bantu dalam bentuk politik yaitu memberikan dukungan suara pada saat bos saya mencalonkan diri sebagai Kepala desa dan

juga bantu angkat barang-barang (hasil laut). Iya kalau saya baku masalah dengan warga disini. Selain bos orang yang biasa meminjamkan uang kepada saya ya sama keluarga baik keluarga saya maupun keluarga istri saya".

Hasil wawancara dari informan di atas menunjukkan, hubungannya dengan bos cukup baik makanya dia tidak pernah berganti bos, mereka saling bantu-membantu karena ada ikatan patron-klien dan selain kepada bos, nelayan meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu kepada keluarga maupun sanak saudara.

Berbeda dengan Bapak L.J. dia menuturkan bahwa:

"Ande sekarangnia ando nokesa, pernah, alasanoo ande inodi mina damaangkanaua modala be yobosua nopola-alangkaicami ande nowaangkaicami yomodalaa. Perna ya yotenaga kawu taehabu yo sabua ande yobosua

dehabu acara keluarga poto acara boti, be acara hajatan. Minaa karna inodia asianea pogihaa. Nae kamokulaku, kabotuku be kaluarga". "Kalau untuk sekarang cukup baik. Pernah, alasannya kalau saya tidak diberikan modal dan bos membeda-bedakan antara anak buah yang satu dengan yang lain dalam peminjaman modal. Pernah ya cuman tenaga saja bikin sabua, kalau bos lagi ada acara keluarga seperti acara nikah, acara hajatan. Tidak, karena saya tidak suka pertengkaran atau ribut-ribut. Kepada orang tua, saudara dan keluarga." (wawancara 13 oktober 2015)

b. Bantuan Bos Kepada Nelayan

Bantuan sangat diharapkan oleh masyarakat nelayan yang ada di desa Kangkunawe, baik itu dari pemerintah maupun dari bos, tapi bantuan yang sering mereka terima hanya kepada masing-masing bos mereka saja,

akan tetapi bantuan yang didapatkan dari bos berupa uang pinjaman tidak secara cuma-cuma karena harus dikembalikan atau dilunasi dengan cara memberikan atau menjual hasil laut setiap musim atau lebih jika pergi melaut atau mencari hasil laut, adapun bantuan-bantuan tersebut adalah seperti yang dikatakan oleh Bapak S. yaitu:

"Yang pernah saya terima, ya uang untuk beli *gahangga* rumput laut (agar), dan solar untuk melaut, tapi bantuan ini tidak cuma-cuma karena harus dikembalikan kepada bos lagi, itu semacam utanglah. Tidak pernah. Ya keluarga kami setiap hari raya dapat bagian atau sumbangan dari bos, seperti gula terigu dan sirup". (wawancara 14 oktober 2015)

Tidak beda jauh dengan apa yang disampaikan oleh Bapak S. di atas dan Bapak L.M. dia mengatakan demikian:

"Yang sering saya dapat ya uang, untuk beli jaring atau pukat, beli bibit rumput laut beserta talinya.

Bantuan ada sih tapi kalau anak saya lagi sakit panas atau demam tapi hanya uang Rp 10.000-20.000lah supaya anak saya cepat sembuh. Iya ada kalau dekat lebaran biasanya keluarga saya mendapatkan terigu dan gula." (wawancara 14 Oktober 2015)

Dari wawancara tersebut di atas penulis dapatkan informasi seperti: Pinjaman atau bantuan yang sering mereka dapatkan yaitu uang untuk membeli perahu, mesin, dan rumput laut, bantuan atau hadiah yang mereka dapatkan disaat menjelang hari raya lebaran yaitu gula, terigu, sirup dan untuk para nelayan kadang patron memberikan minuman beralkohol, sebagai ucapan terima kasih karena mereka masih setia.

Seperti yang dikatakan oleh bos (Bapak K.) dia mengatakan bahwa:

"Biasanya saya belikan perahu, mesin dan saya kasih bahan bakar minyak. Kalau untuk

kebutuhan sehari-hari mereka saya kasikan uang. Syaratnya semua hasil laut mereka dijual atau ditimbang kepada saya". (wawancara 17 oktober 2015)

Begitu pula yang dikatakan oleh Bapak A. yaitu:

"Untuk anak buah yang belum punya perahu, ya saya dibelikan perahu, pukot, dan bubu (perangkap ikan). Untuk kebutuhan mereka saya pinjamkan uang. Syaratnya mereka harus setia dan jujur artinya hasil laut mereka semuanya di jual atau ditimbang kepada saya." (wawancara 17 Oktober 2015).

Sedangkan hasil wawancara dengan informan bos yaitu mereka membelikan perahu, mesin, dan bahan bakar minyak untuk pergi melaut sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka meminjamkan uang, syarat untuk bisa mendapatkan pinjaman yaitu jujur dan semua hasil laut harus dijual atau ditimbang kepada mereka para bos.

Penulis tidak hanya mewawancarai nelayan dan bos, akan tetapi mewawancarai pemerintah desa yaitu sekretaris desa Bapak H. beliau menuturkan bahwa:

"Sumbangan yang diberikan oleh bos pada saat hari raya berupa hewan kurban, dan uang yang diberikan kepada anak yatim piatu dan lansia. Dan pada perayaan 17 agustus sumbangannya bos yaitu berupa uang. Usaha pemerintah desa yaitu memberikan modal moral dan memfasilitasi masyarakat nelayan dari kelancaran pencarian sumber daya laut (ikan, teripang, udang, dan budidaya rumput laut)." (wawancara 19 Oktober 2015)

Sesuai apa yang disampaikan oleh sekretaris desa bahwa bos memberikan bantuan kepada masyarakat desa Kangkunawe khususnya kepada anak yatim-piatu dan lansia, yaitu menjelang hari raya lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha serta usaha pemerintah desa untuk

mensejahterakan nelayan yaitu mengusahkan dana dari pemerintah kabupaten dan memfasilitasi masyarakat nelayan dari kelancaran pencarian sumber daya laut.

c. Bantuan Nelayan (anak buah) Kepada Bos

Bantuan yang sering nelayan lakukan kepada bos yaitu bantuan membuat sabuah pada waktu bos ada acara keluarga, membantu mengangkat rumput laut untuk ditimbang kemudian disimpan di dalam gudang, mengantar bos ke kampung sebelah untuk pergi ke kota atau untuk membeli hasil laut dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Z. sebagai berikut:

"Ya... yo abantuane tenaga kawu a bantueya ande yo bosua nando nehabu acara aa atau keluarganoa nando be botino atau kumawino". "Ya... cuman bantuan tenaga yang saya lakukan kalau bos sedang ada acara hajatan atau keluarganya

ada yang menikah". (wawancara 14 oktober 2015)

Dan Bapak L.I. menuturkan yaitu:

"Ya inodi abantue pake tenaga kawu, ande yo bosua nesalo damantarae nae kampo sigaaono, be abantue dehabu sabua so acar keluarga, sigaduaa abantue timbangi hasil no teii nae kampo sigaaono, sigaduaa hobinekua nehabu sosolu tawaane bae bosumami, pakadedua sosolu tawaanda dua yo kenta, mohabu, be taoe" Ya saya bantu dengan tenaga saja, misalnya bos minta diantar di kampung sebelah, dan bantu pasang sabua untuk acara keluarga, kadang juga saya bantu timbang hasil laut di kampung sebelah kadang kalau istriku bikin kolak kami kasih juga sama bos, selain kolak kami juga memberikan ikan, kima, dan duri babi".(wawancara 14 oktober 2015)

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwa bantuan yang

diberikan oleh nelayan kepada bos hanya berbentuk tenaga yaitu membuat sabuah pada waktu bos ada acara keluarga misalnya acara hajatan, pesta pernikahan dan juga bantuan waktu untuk pergi timbang hasil laut di kampung sebelah serta.

d. Proses Pinjaman

Dalam kehidupan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari memerlukan biaya, dan biaya hidup tidak murah seperti beberapa tahun belakangan, apalagi dengan harga-harga pangan sekarang ini sangat mahal, keadaan inilah yang menjadikan nelayan terpaksa harus menggantungkan hidupnya pada hasil laut dan terutama untuk memenuhi kebutuhan harus meminjam uang kepada keluarga dan kepada bos. Seperti yang dikatakan oleh bos Bapak A.R. yaitu:

"Kalau hasil laut sudah ditimbang atau dijual kepada saya kira-kira kurang lebih satu

bulanlah. Ada banyak, sanksinya ya... ditagih utangnya, dan tidak dijadikan anak buah lagi". (wawancara 23 oktober 2015)

Kemudian penulis menemui Bapak L. N. beliau juga sebagai bos, dia menuturkan:

"Satu bulanan ada juga yang sampe lebih satu bulan karena sesuai dengan hasil tangkapan atau bagus dan rusaknya rumput laut mereka dan itu tergantung cuaca juga sih, kadang cuaca tidak sesuai keinginan para nelayan, makanya mereka tidak mengembalikan pinjaman sesuai waktu, dan saya juga sebenarnya tidak memberikan batasan waktu. Ada, sanksinya ya, tidak dijadikan anak buah lagi, tagih utangnya dan terpaksa kadang sita perahunya karena utang menumpuk." (wawancara 23 Oktober 2015)

Hasil wawancara dari bos, yaitu jangka waktu nelayan untuk mengembalikan pinjaman ketika hasil laut sudah ditimbang kepada bos mereka masing-

masing kurang lebih satu bulan, berapapun hasil nelayan langsung dipotong dengan utang mereka, akan tetapi tidak di lunasi semua utang-utangnya. Dan sanksi apabila nelayan tidak bisa memenuhi kewajiban yaitu tidak dijadikan sebagai anak buah lagi, ditagih utangnya dan terpaksa diambil atau disita perahunya.

e. Persaingan dan Konflik

Konflik sangat rentan pada dunia bisnis atau pekerjaan, pada masyarakat Kangkuna konflik juga sering terjadi antara para nelayan, faktor-faktornya yaitu jaring atau rumput laut mereka digiling baling-baling oleh nelayan yang lain tanpa disengaja, ada juga memperkarakan *tampa* (lahan) rumput laut. Dikatakan oleh Bapak L.L. yaitu:

"Umbe inodi awohada kaamai yobosua neindofi perhatian'a nae anabua bosu sigaaonoa, poto dofendeaoda, domai nae-lambuno anabua tampumo

anoa namunda naembali anabuanowa." "Iya saya melihat bagaimana bos mencari perhatian kepada anak buah bos lain seperti tegur dan datang di rumah si anak buah tersebut sehingga dia mau dijadikan anak buahnya. "(wawancara 22 oktober 2015)

Menurut informan di atas ia melihat adanya persaingan antar bos yaitu dari segi sifat misalnya sering menegur, silaturahmi kerumah nelayan.

Penulis mewawancarai kepala desa Bapak B. mengenai perihal konflik, beliau mengatakan:

"Pernah terjadi antara nelayan kecil, yaitu karena lahan budidaya rumput laut, dan jaring atau pukot serta tali rumput laut (agar) digiling baling-baling tanpa sengaja. Dan antara nelayan dengan bos tidak pernah terjadi". (wawancara 25 oktober 2015)

Senada dengan apa yang di sampaikan oleh sekertaris desa Bapak H. beliau mengatakan:

"Pernah terjadi antara nelayan kecil yaitu konflik karena permasalahan lahan atau daerah penangkapan ikan. Sedangkan bos dan nelayan tidak pernah terjadi konflik karena bos dan nelayan seiring sejalan artinya saling melengkapi dan saling membantu (fasilitas penangkapan)." (wawancara 25 Oktober 2015)

Hasil wawancara dengan pemerintah desa yaitu antara nelayan dengan nelayan pernah terjadi konflik dikarenakan lahan budidaya rumput laut, dan yang paling parah yaitu jaring atau pukot serta tali rumput laut (agar) digiling baling-baling tanpa sengaja. Dan antara nelayan dengan bos tidak pernah terjadi karena bos dan nelayan seiring sejalan artinya saling melengkapi dan saling membantu (fasilitas penangkapan).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Teori pertukaran yang dikemukakan oleh Homans berkaitan dengan apa yang terjadi dalam hubungan antara patron klien yang ada di desa Kangkunawe, bisa dilihat pada proposisi kunci yaitu proposisi sukses, proposisi pendorong, dan proposisi nilai. Pada proposisi-proposisi tersebut penulis temukan terjalannya hubungan mereka yaitu karena adanya keuntungan yang mereka dapatkan baik bos maupun nelayan, misalnya bos bersedia memberikan bantuan atau pinjaman kepada nelayan karena akan mendapatkan keuntungan, keuntungan tersebut berupa setoran ikan atau hasil laut lainnya. Nelayan (anak buah) meminjam uang kepada bos untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan modal untuk

melaut, cara mengembalikan pinjaman yaitu memberikan atau menyetor hasil laut yang mereka dapatkan, agar supaya mendapatkan bantuan atau pinjaman jika dibutuhkan dilain waktu. Proposisi persetujuan-agresi, proposisi ini sesuai dengan fakta yang ada di lapangan yaitu bos memberikan sanksi dalam bentuk tidak memberikan pinjaman uang kepada nelayan (anak buah) yang tidak mengembalikan pinjaman atau tidak menyetorkan ikan atau hasil laut lainnya kepada bos, bahkan yang paling parah yaitu bos menyita perahu dan menagi utang yang sudah menumpuk. Proposisi rasionalitas, proposisi ini sesuai juga dengan fakta yang ada di lapangan yaitu apabila nelayan (anak buah) merasa sudah tidak nyaman sama bos dan atau bos memberikan pinjaman atau bantuan cuman sedikit, maka nelayan

tersebut meminjam modal kepada bos yang lain bahkan ada sebagian nelayan yang sampai pindah ke bos yang lain.

2. Dalam hasil penelitian, peneliti mengelompokkan tiga kelompok nelayan pada masyarakat desa Kangkunawe yaitu : (1) nelayan kelas atas adalah nelayan yang memiliki modal besar dan peralatan tangkap yang moderen dengan orientasi untuk mendapatkan keuntungan, (2) nelayan kelas menengah adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap moderen tetapi masih sering bekerja terus-menerus di laut untuk menangkap ikan, dan (3) nelayan kelas bawah adalah nelayan yang tidak memiliki

alat tangkap berupa perahu dan kalau memiliki perahu, hanya berukuran kecil dan bermesin kecil pula.

3. Hubungan antara bos dan nelayan cukup baik, makanya keduanya seiring sejalan tanpa adanya konflik, pada proses peminjaman uang oleh nelayan kepada bos, kadang bos membeda - bedakan nominalnya tergantung bos melihat hasil laut nelayan dan seberapa banyak nelayan mengembalikan utang di masa lalu. Bantuan pada waktu hari raya lebaran, yang diberikan bos kepada anak buah pembagiannya sama semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Penerbit LkiS Yogyakarta
- Moleong Lexy J, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rosdakarya Bandung
- Mulyadi S, 2005. *Ekonomi Kelautan*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Satria Arif, 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Penerbit PT Pustaka Cidesindo
- Upe Ambo, 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta